



**POLA PERESEPAN OBAT DAN KUALITAS HIDUP PASIEN DIABETES
MELITUS TIPE 2 DI KLINIK AURA MEDIKA SALATIGA**

ARTIKEL

Oleh :

RIA ARISMA AMSAR

NIM 050217A082

**PROGRAM STUDI FARMASI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGERAN
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul:

**POLA PERESEPAN OBAT DAN KUALITAS HIDUP PASIEN DIABETES
MELITUS TIPE 2 DI KLINIK AURA MEDIKA SALATIGA**

Disusun oleh:

RIA ARISMA AMSAR

NIM 050217A082

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing Skripsi Program Studi Gizi
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo



Ungaran, Agustus 2019

Pembimbing Utama

Galih Adi Pramana., S.Farm., M.Farm., Apt
NIDN.0627028902

**Pola Peresepan Obat Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di
Klinik Aura Medika Salatiga**

*Prescribing Patterns Of Medicine To The Quality Of Life Of Diabetes Melitus Type 2
Patients In Aura Medika Health Center Salatiga*

Ria Arisma Amsar¹⁾Galih Adi Pramana²⁾Nova Hasani Furdiyani³⁾
Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo
Email:rhiarisma25@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis dan pasien dituntut untuk selalu mengkonsumsi obat secara terus menerus agar dapat mencapai target terapi yang tepat. Ketika mencapai target terapi yang tepat maka pasien akan mendapatkan kualitas hidup yang baik.

Tujuan: Untuk menganalisis hubungan pola peresepan obat dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 di Klinik Aura Medika Salatiga

Metode: Penelitian dilakukan berupa penelitian deskriptif korelasi dengan metode *cross-sectional*. Data yang diambil berupa kuesioner dan rekam medik dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 47 responden dan dianalisa menggunakan uji statistik *Chi-Square Tests*.

Hasil: Dari sampel yang didapatkan, penderita DM tipe 2 terbanyak adalah perempuan (57,45%) dengan usia lansia >60 tahun (76,60%), pendidikan menengah (57,45%), pensiunan (44,68%), kualitas hidup lebih dominan buruk (72,34%), obat yang dikonsumsi jumlah obat 2 kombinasi yaitu metformin+glimepiride (38,29%). Dari hasil analisis multivariat menunjukkan hasil nilai *Asymptotic Significance* $0,581 > 0,05$ dengan taraf kepercayaan 95%.

Kesimpulan: Tidak ada pengaruh antara kombinasi obat (tunggal, obat 2 kombinasi, obat 3 kombinasi) terhadap kualitas hidup pasien Diabetes mellitus tipe 2 di Klinik Aura Medika Salatiga.

Kata Kunci: DM Tipe 2, Pola Peresepan, Kualitas Hidup, Kuesioner DQOL.

ABSTRACT

Background: Diabetes mellitus is a chronic disease and patients are required to consume medicine continuously in order to achieve the right therapy target. When reaching the right therapy target, the patient will get a good quality of life.

Objective: To analyze the correlation between prescribing patterns of medicine with the quality of patients life with diabetes mellitus type 2 in Aura Medika Health Center Salatiga

Methods: The study was conducted in the form of descriptive correlation research with cross-sectional methods. Data were taken in the form of questionnaires and medical records with purposive sampling technique. The sample used were 47 respondents and analyzed using the Chi-Square Test statistical test.

Results: From the sample, most diabetes mellitus type patients were women (57.45%) with elderly age >60 years (76.60%), secondary education (57.45%), retired (44.68%), quality of life more predominantly worse (72.34%), the medicine consumed were 2 combinations of medicine it is metformin + glimepiride (38.29%). From the results of multivariate analysis the results of the *Asymtotic Significant* value of $0.581 > 0.05$ with a 95% confidence level.

Conclusion: There is a correlation between patient characteristics (age and employment), the administration of a single medicine / combination to the patient's quality of life.

Keywords: Type 2 Diabetes Mellitus, prescribing patterns, DQOL questionnaire

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Diabetes mellitus merupakan suatu gejala klinis yang ditandai dengan peningkatan glukosa darah plasma (hiperglikemia) (Setyoadi, 2018). Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang terjadi ketika tubuh tidak dapat memproduksi insulin yang cukup atau tidak bisa menggunakan insulin dengan efektif (International Diabetes Federation, 2013). WHO memprediksi kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Laporan ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah penyandang DM sebanyak 2-3 kali lipat pada tahun 2035. Sedangkan *International Diabetes Federation* (IDF) memprediksi adanya kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta pada tahun 2035 (Perkeni, 2015). Dengan melihat tingginya angka prevalensi diabetes melitus yang makin meningkat maka akan berdampak pula pada kualitas hidup pasien, dimana kualitas hidup pasien diabetes mellitus. Kualitas hidup pasien DM merupakan perasaan puas dan bahagia akan hidup secara umum khususnya dengan penyakit diabetes mellitus. Faktor – faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pada penderita DM tipe 2 diantaranya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status social ekonomi, status pernikahan dan komplikasi DM (Ningtyas et al, 2013).

Pasien DM tentunya akan mendapatkan lembar resep dari mengandung OAD dengan diperoleh informasi mengenai profil penggunaan OAD di masyarakat terkait nama, kekuatan, jumlah, dan aturan pemakaian obat, di dalamnya terdapat kemungkinan terjadinya problem terapi obat seperti indikasi dan interaksi obat (Puspitasari, 2014).

Kualitas hidup penting untuk diteliti guna membantu petugas kesehatan untuk mengetahui keadaan kesehatan seseorang, sehingga dapat menjadi arahan atau patokan dalam menentukan intervensi yang sesuai dengan keadaan pasien, serta sebagai upaya tindakan pencegahan komplikasi pada penderita DM (Ningtyas, 2013). Pengukuran kualitas hidup dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yaitu *DQOL* (*Diabetes Quality of Life*).

2. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan pola persepsian obat dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Klinik Aura Medika Salatiga.

- 1) Untuk mendeskripsikan pola persepsian obat (jenis obat, dosis, aturan pakai, obat tunggal atau kombinasi) diabetes melitus tipe 2 pada pasien di Klinik Aura Medika Salatiga.
- 2) Untuk mendeskripsikan kualitas hidup diabetes melitus tipe 2 pada pasien di Klinik Aura Medika Salatiga.

- 3) Untuk mendeskripsikan hubungan pola persepsian dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 dengan mengisi kuesioner *Diabetes Quality Of Life (DQOL)*

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan menggunakan pendekatan prospektif dan dianalisis secara deskriptif korelasi dirancang dengan pendekatan *cross section*. Penelitian ini dilakukan di Klinik Aura Medika Salatiga. Populasi penelitian adalah semua pasien diabetes mellitus tipe 2 di Klinik Aura Medika Salatiga. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sejumlah 47 responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu pasien diabetes melitus yang kebetulan datang pada hari pengambilan data di Klinik Aura Medika Salatiga, pasien yang bersedia menjadi responden, responden yang dapat berkomunikasi dan membaca serta menulis dengan baik dan kriteria eksklusi yaitu pengisian kuesioner tidak lengkap.

Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner dan data rekam medik kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis multivariat. Analisis multivariat dengan menggunakan variabel obat tunggal, obat 2 kombinasi, dan obat 3 kombinasi terhadap kualitas hidup pasien bantuan program *Statistic Package for the Social Science (SPSS)*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1.1 Tabel Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n=47)	Presentase (%)
Usia	Dewasa awal (21-40)	0	0
	Dewasa madya (41-60)	11	23,40
	Lansia (≥ 60)	36	76,60
	Total	47	100
Jenis Kelamin	Perempuan	27	57,44
	Laki-laki	20	42,55
	Total	47	100
Status Menikah	Sudah menikah	47	100
	Belum menikah	0	0
	Total	47	100
Pendidikan	Dasar	3	6,38
	Menengah	27	57,44
	Tinggi	17	36,17
	Total	47	100
Pekerjaan	PNS	5	10,63
	Wiraswasta	8	17,02
	IRT	13	27,66
	Pensiunan	21	44,68
	Total	47	100

Kualitas Hidup	Baik	13	27,66
	Buruk	34	72,34
	Total	47	100

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa penderita DM dikalangan perempuan yaitu 27 responden (57,44%) lebih besar dibandingkan laki-laki 20 responden (42,55%). Menurut Gale dan Gillespie (2010), menjelaskan diabetes mellitus tipe 2 dominan terjadi pada wanita dari pada laki-laki. Hal ini dikarenakan wanita lebih berisiko mengidap diabetes karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar, sindroma siklus bulanan (*premenstrual syndrome*), pasca-menopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga wanita beresiko menderita DM tipe 2. Hal ini samadengan penelitian Susanti dan Bistara (2018) menyatakan pasien yang menjadi sampel paling banyakberjenis kelamin perempuan (60%) Perempuan memiliki resiko tinggi mengalami Diabetes Mellitus (DM) dibandingkan laki-laki.

Karakteristik pasien DM Tipe II berdasarkan usia menunjukkan bahwa DM tipe II prevalensinya lebih tinggi pada usia diatas 60 tahun, dibandingkan dibawah 60 tahun, yaitu 41-60 merupakan usia pertengahan yang menampakkan kematangan (Nanda *et al*, 2018).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa prevaalensi yang paling banyak sekolah menengah (SMP-SMA) (57,45%), karena tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mencari perawatan atau pengobatan penyakit yang dideritanya dan mampu memilih memutuskan tindakan yang akan dijalani untuk mengatasi masalah kesehatannya, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tanggap beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan (Wahyuanasari, 2012). Sedangkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan rata-rata pekerjaannya sudah pensiunan sebanyak (44,68%). Jenis pekerjaan dapat memicu timbulnya penyakit melalui ada tidaknya aktivitas fisik didalam pekerjaan (Notoadmojo, 2011).

Tabel 1.2 Obat Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Penggunaan Terapi Obat Tunggal Dan Kombinasi

Kategori Terapi	Golongan Obat	Nama Obat	Jumlah	%
Tunggal	Biguanid	Metformin	12	25,53
	Sulfinilurea	Glimepiride	2	4,3
	Biguanid + Sulfunilurea	Metformin + Glibenklamid	6	12,77
		Metformin + Glimepirid	18	38,29
Kombinasi 2 jenis obat	Insulin basal + Insulin	Lantus (Insulin long action) + Novomix (Insulin rapid action)	1	2,12
		Lantus (Insulin long action) + Novorapid (Insulin rapid action)	1	2,12
	Insulin +	Novorapid (Insulin rapid	1	2,12

Kombinasi 3 jenis obat				
Biguanid + Sulfunilurea	action) + metformin + glimepiride			
Insulin basal + Biguanid + Sulfunilurea	Lantus (Insulin long action) + metformin + glibenklamid	2	4,25	
Biguanid + Sulfunilurea	Lantus (Insulin long action) + metformin + glimepiride	1	2,12	
Biguanid + Insulin + Insulin	Metformin + Lantus + Novorapid	1	2,12	
Biguanid + Sulfunilurea + Sulfunilurea	Metformin + Glibenklamid + Glimepirid	2	4,25	
Jumlah Total :		47	100	

Jenis obat yang dikonsumsi pasien diabetes mellitus (DM) tipe 2 di Klinik Aura Medika Salatiga kebanyakan mengkonsumsi obat 2 kombinasi yaitu menggunakan golongan obat biguanid dan sulfunilurea (metformin + glimepiride) sejumlah 18 resep (32,29%). Terapi kombinasi ini saling memperkuat kerja masing-masing obat. Golongan sulfunilurea mempunyai mekanisme kerja yaitu merangsang fungsi sel beta dan meningkatkan sekresi insulin serta memperbaiki kerja perifer dimana pada pasien DM tipe 2 pankreasnya masih mampu untuk memproduksi insulin. Golongan biguanid menstimulasi uptake glukosa, menekan produksi glukosa hepatic berlebih. Menurut Kim et al (2012), metformin saat ini direkomendasikan sebagai lini pertama untuk pengelolaan diabetes dalam banyak panduan karena terbukti efektif untuk menurunkan glukosa darah, resiko hipoglikemia rendah, dan biaya rendah serta metformin juga bias menurunkan berat badan pasien obesitas. Sesuai dengan penelitian Al-qallah (2016), terdapat 44% sukarelawan mengalami penurunan berat badan yang bermakna setelah mengkonsumsi metformin. Golongan biguanid terbukti dapat mengurangi kejadian DM tipe 2 sebesar 37,5%, sedangkan golongan sulfunilureas sebanyak 12,5% (Arifin et al, 2007).

2. Hubungan antara kombinasi obat dengan kualitas hidup pasien DM tipe 2

a. Analisa Multivariat

Tabel 1.3 Hubungan kombinasi obat dengan kualitas hidup pasien DM tipe 2 di Klinik Aura Medika Salatiga tahun 2019

Variabel (Kombinasi Obat)	Kualitas Hidup				Sig.
	Baik		Buruk		
	n	%	n	%	
Tunggal	3	6,4	11	23,4	0,395
Obat 2 kombinasi	7	14,9	19	40,4	
Obat 3 kombinasi	3	6,3	4	8,5	

Tabel 1.4 Uji Korelasi Chi Square

	Value	df	Asymptotic significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	1,087 ^a	2	0,581
Likelihood ratio	1,034	2	0,596
Linear-by-Linear association	0,919	1	0,338
N of Valid Cases	47		

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel menunjukkan tidak ada hubungan pada pemberian obat tunggal atau kombinasi terhadap kualitas hidup. Hal ini sesuai dengan hasil uji korelasi *Pearson Chi Square* antar pola persepsian obat (obat tunggal atau kombinasi) terhadap kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 yang diperoleh nilai *Asymptotic Significance* 0,581 > 0,05 dengan taraf kepercayaan 95%, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *Square* antara pola persepsian obat (obat tunggal atau kombinasi) terhadap kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2. Hal ini dapat terjadi kemungkinan pasien tidak patuh dalam mengkonsumsi obat secara rutin. Jika dilihat dari langsung untuk pemberian obat tunggal atau kombinasi terhadap kualitas hidup pasien DM tipe 2 maka tidak terdapat pengaruh baik pemberian pemberian obat tunggal, obat 2 kombinasi, atau obat 3 kombinasi sekaligus. Apabila dilihat dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes mellitus menurut penelitian yang dilakukan oleh Chaidir (2017) yang berjudul “Hubungan *Self Care* Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus” yaitu melalui pengaturan diet, olahraga, pemantauan gula darah diperoleh hasil 0.001 (0.05) dimana memiliki makna yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus.

D. KESIMPULAN

1. Pola penggunaan obat antidiabetik pada pasien Diabetes mellitus tipe 2 di Klinik Aura Medika Salatiga :
 - a. Antidiabetik tunggal paling banyak digunakan yaitu golongan Biguanid yakni Metformin dengan presentase 25,53%
 - b. Obat 2 kombinasi yang digunakan yaitu golongan biguanid – sulfonilurea adalah Metformin dan Glimepirid dengan presentase 32,29%
 - c. Obat 3 kombinasi yang digunakan yaitu Biguanid - Sulfonilurea – Sulfonilurea adalah Metformin - Glibenklamid – Glimepirid dengan presentase 4,25%
2. Kualitas hidup yang lebih dominan yakni kualitas hidup buruk dengan presentase 72,34%
3. Tidak ada pengaruh antara kombinasi obat (tunggal, obat 2 kombinasi, obat 3 kombinasi) terhadap kualitas hidup pasien Diabetes mellitus tipe 2 di Klinik Aura Medika Salatiga.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Seluruh civitas akademika Universitas Ngudi Waluyo, Ketua Program Studi Farmasi Universitas Ngudi Waluyo RichaYuswantina, S.Farm.,Apt.,M.Si.,

Pembimbing 1 Galih Adi Pramana,S.Farm.,M.Farm.,Apt, Pembimbing II Nova Hasani Furdianti,S.Farm.,Apt.,M.Sc. Serta kepada pegawai kesehatan dan pasien di Klinik Aura Medika Salatiga yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-qallaf, S. M. (2016). Efficacy and Safety of Metformin in Weight Loss in Bahraini Population. *Pharmaceutical Science*, 6(06), 91–95.
- Arifin, I., Prasetyaningrum, E., & Andayani, T. M. (2007). Evaluasi Kerasionalan Pengobatan Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama Semarang Tahun 2006. *Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik*, 4(1), 23–29.
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *Journal Endurance* 2, 2(June), 132–144.
- Gale, E. A. M., & Gillespie, K. M. (2001). Diabetes and gender. *Diabetologia*, 44, 3–15.
- International Diabetes Federation (IDF). 2013. *IDF Diabetes Atlas*, 7th Ed, International Diabetes Federation.
- Kim, K. J., & Lee, B. (2012). The Roles of Glycated Albumin as Intermediate Glycation Index and Pathogenic Protein. *Diabetes & Metabolism Journal*, 36(2), 98–107.
- Nanda, D. O., Wiryanto, B. R., Dan Triyono, A. E. (2018). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetik dengan Regulasi Kadar Gula Darah pada Pasien Perempuan Diabetes Mellitus. *Jurnal*, 340–348.
- Ningtyas, D. W., Wahyudi, P., & Prasetyowati, I. (2013). Analisis Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Prilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Perkeni. 2015. Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan DM tipe 2 di Indonesia. *Perkumpulan Endokrinologi Indonesia*.
- Puspitasari, D. A. (2014). Profil Peresepan Obat Diabetes Melitus Oral DI Beberapa Apotek Wilayah Surabaya Barat. In *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Setyoadi, K. H., & Afifah, S. N. (2018). Influence Of Nutrition Education With Calendar Method In Diabetic Patients' Blood Glucose. *Nurseline Journal*, 3(2), 72–80

- Susanti, Dan Bistara, N. D. (2018). Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 3(1), 29.
- Wahyuanasari, I. (2012). Faktor Resiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Usia Produktif. *Skripsi*. Surabaya : Universitas Airlangga